

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)  
Tahun 2010 – 2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S 1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARSANTO TEGUH UTOMO  
NIM. C2C009138**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Arsanto Teguh Utomo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009138  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME**  
***GOOD CORPORATE GOVERNANCE***  
**TERHADAP KINERJA KEUANGAN**  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur**  
**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, SE., M.Si, Akt.

Semarang, 24 Mei 2014  
Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rahardja, SE., M.Si, Akt.)  
NIP 19491114 198001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Arsanto Teguh Utomo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009138

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME**

***GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

**TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur**

**yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Tahun 2010-2012)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Juni tahun 2014**

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rahardja, SE, M.Si, Akt. (.....)

2. Drs.H.M. Didik Ardiyanto, M.Si, Akt. ( ..... )

3. Herry Laksito, S.E, M.Adv.Acc,Akt. ( ..... )

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Arsanto Teguh Utomo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)”** , adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan hal ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

( Arsanto Teguh Utomo )  
NIM : C2C009138

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **A. MOTTO**

- 1. Kesempatan datangnya seperti awan berlalu, oleh karena itu pergunakanlah kesempatan itu selagi ia tampak di hadapanmu.  
(Sutan Takdir Ali Syahbana)*
- 2. Sebuah sukses itu terlahir bukan karena kebetulan atau keberuntungan semata, tapi terlahir dari program yang jelas, niat baik, dan kerja keras.  
(Sudaryanto)*
- 3. Dum spiro spiro/Selama saya masih bernafas, saya masih tetap punya pengharapan (Motto Latin)*

### **B. PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku sebagai wujud baktiku atas limpahan kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang beliau berikan, serta untuk kakakku seorang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam hidupku*

## **ABSTRACT**

*Starting from agency theory and develop good corporate governance principles of transparency accountability, responsibility, independence and fairness, this study aimed to examine the effect of corporate governance mechanisms on financial performance.*

*The population of this study are all companies listed on the stock exchanges of Indonesia, which reported annual reports from 2010-2012 , the total study observation was 77. This research is a quantitative study using multiple regression analysis and descriptive analysis . Multiple regression analysis was used to test the mechanisms of good corporate governance ( institutional ownership , the board , audit committee and audit quality ) on financial performance . While the descriptive analysis is used to see the tendency of each of the study variables . In this study using ROA to analyze the performance of the company(financial).*

*The results show that institutional ownership , board size and independent directors has no effect on the financial performance while managerial ownership and board size significantly influence financial performance .*

**Keywords:** *agency theory, GCG principle, GCG mechanism, financial performance.*

## ABSTRAK

Bermula dari teori agensi dan *good corporate governance* yang mengembangkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian dan kewajaran; penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yang melaporkan annual report dari tahun 2010-2012, yaitu sebanyak 77 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan analisis deskriptif. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji mekanisme *good corporate* (kepemilikan institusi, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit) terhadap kinerja keuangan. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan ROA untuk menganalisis kinerja perusahaan (keuangan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris, (khususnya komisaris independen) dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** teori agensi, prinsip *GCG*, mekanisme *GCG*, kinerja keuangan.

## KATA PENGANTAR

Seiring rasa syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga selesailah penyusunan skripsi yang berjudul *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharja, S.E, M.Si, Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar selama proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Syafrudin M.Si, Akt. selaku ketua jurusan, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis.
4. Bapak Drs.Sudarno M.Si Akt PhD selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya dengan baik dan tanpa pamrih.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Drs.Sudaryantao,M.M, dan Ibu Dra.Sukrisnawati, M.M, yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian serta do'a yang tidak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Kukul Nur Widyanoro kakakku, sebagai penyemangat dalam hidupku.
8. Sahabatku Rahmat Putra, Agny Gallus, dan Rudi Kurniawan, yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis di kala penulis merasa penat dan lelah.
9. Seluruh staf perpustakaan, yang telah memberikan bantuan yang begitu berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, terutama kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. Tiada gading yang tak retak, demikian kata peribahasa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 14 Mei 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang masalah .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6

<b>BAB II</b>	<b>TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1	Teori Keagenan .....	8
2.2	<i>Corporate Governance</i> .....	11
2.1.1	Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	11
2.2.2	Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	13
2.2.3	Manfaat <i>Corporate Governance</i> .....	17
2.2.4	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	18
2.3	Pengukuran <i>Corporate Governance</i> .....	20
2.3.1	Kepemilikan Institusional .....	20
2.3.2	Struktur Dewan Komisaris .....	21
2.3.3	Komite Audit .....	23
2.3.4	Kualitas Audit .....	24
2.4	Kinerja Keuangan .....	25
2.4.1	Pengertian Kinerja Keuangan .....	25
2.4.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan ..	27
2.5	Pengukuran Kinerja Keuangan .....	31
2.5.1	Laporan Keuangan .....	31
2.5.2	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan .....	34
2.5.3	Kesesuaian dengan Peraturan penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia .....	35
2.6	Penelitian terdahulu .....	36
2.7	Kerangka pemikiran teoritis .....	47
2.8	Pengembangan Hipotesis .....	48

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	51
3.1.1 Variabel Penelitian .....	51
3.1.2 Definisi Variabel dan Pengukurannya .....	52
3.1.2.1 Kinerja Keuangan .....	52
3.1.2.2 Kepemilikan Institusional .....	53
3.1.2.3 Dewan Komisaris .....	53
3.1.2.4 Komite Audit .....	54
3.1.2.5 Kualitas Audit .....	57
3.2 Populasi Sampel dan Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	58
3.4 Metode Analisis Data .....	59
3.4.1 Uji Statistik Diskriptif .....	59
3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik .....	59
3.4.1.1.1 Uji Normalitas .....	59
3.4.1.1.2 Uji Multikolinearitas .....	60
3.4.1.1.3 Uji Heterokedastisitas .....	61
3.4.1.1.4 Uji Autokorelasi .....	62
3.4.1.2 Analisis regresi .....	64
3.4.1.2.1 Uji Model ( Uji F ) .....	65
3.4.1.2.2 Uji Parsial (Uji t ) .....	66
3.4.1.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	67

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
4.1	Statistik Diskriptif .....	69
4.2	Analisis Data dan pengujian Hiptesis.....	71
4.2.1	Uji Asumsi Klasik .....	71
4.2.1.1	Uji Normalitas .....	71
4.2.1.2	Uji Multikolinieritas .....	73
4.2.1.3	Uji Heterokedastisitas .....	74
4.2.1.4	Uji Autokorelasi .....	75
4.2.2	Analisis regresi .....	76
4.2.2.1	Overall test ( Uji F ).....	76
4.2.2.2	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	77
4.2.3	Pengujian Hipotesis .....	78
4.3	Pembahasan .....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
5.1	Simpulan .....	83
5.2	Keterbatasan .....	84
5.3	Saran .....	85
	DAFTAR PUSTAKA .....	86
	LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu..... 43
Tabel 3.1	Durbin Watson Test ..... 63
Tabel 4.1	Diskripsi variabel Penelitian ..... 70
Tabel 4.2	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> ..... 73
Tabel 4.3	Uji Multi Kolinearitas ..... 73
Tabel 4.4	Uji Glejser ..... 75
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi Model regresi ..... 76
Tabel 4.6	Uji Model ANOVA <sup>b</sup> ..... 76
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi ..... 77
Tabel 4.8	Hasil Regresi ..... 78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	48
Gambar 4.1 Uji Normalitas .....	72
Gambar 4.2 Uji Heterokedasitas Model Regresi .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Perusahaan .....	84
Lampiran B Hasil Olah Data Statistik .....	96

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek yang tak akan habis untuk dibahas. Irwan (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan keputusan yang diambil oleh manajer. Senada dengan pendapat Irwan di atas, Cahyani Nuswandari (2009) yang telah menyitir pendapat Helfert (1996), yang menyatakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Novice Lianto, et al (2010) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan informasi penting yang sangat berpengaruh pada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor dan *stakeholder*. Salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu *timeliness* (ketepatan waktu pelaporan). Laporan keuangan yang tidak diinformasikan tepat waktu akan berakibat pada hilangnya kepercayaan para pemegang saham maupun pelanggan. Di samping itu, apabila laporan keuangan tidak segera dipublikasikan

maka akan berakibat lambatnya keputusan ekonomi. Sesuai dengan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) nomor X.Y.K 2 tahun 2002, perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan selambat-lambatnya 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir.

Agar laporan keuangan akuntabel, maka penerapan *Good Corporate Governance* harus benar-benar diperhatikan. Apalagi GCG ini telah teruji keandalannya karena telah dideseminasikan oleh *The Indonesian Institut of Corporate Governance* sejak tahun 2001 (Cahyani Nuswandari, 2009). Dalam mengembangkan GCG lembaga ini dilandasi oleh pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan publik telah menerapkan prinsip GCG dan keikutsertaannya dalam program ini secara sukarela.

Menurut Arifin (2005) dalam tulisannya yang berjudul “ Peran Akuntan dalam menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* (Tinjauan Prespektif Agency Theory)” yang disampaikan pada sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro tahun 2005, disebutkan bahwa *Good Corporate Governance* ( GCG) merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap. Sejalan dengan pendapat Arifin, Teguh Puradisastra juga menyebutkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* diyakini mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh untuk menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien dan menguntungkan.

Selanjutnya Arifin (2005) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi akuntansi yang berkualitas dan lengkap. Sejalan dengan pendapat di atas, Chandra dan Sarnianto (2005) juga menyebutkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* diyakini mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh untuk menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien dan menguntungkan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan hal sangat penting diterapkan pada perusahaan, baik negeri maupun swasta, karena berfungsi sebagai alat kontrol dan pedoman dalam pengelolaan perusahaan.

Thomas (2006) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya agen yaitu dengan cara menempuh tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis terinspirasi untuk meneliti tentang

implementasi GCG kaitannya dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dengan judul “PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2012)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka secara spesifik masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur?
2. Seberapa besarkah pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh struktur dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pentingnya mekanisme penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunnya tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Di samping itu penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai penerapan

GCG dalam melakukan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen mengenai mekanisme Good Corporate Governance serta mendorong pelaksanaan GCG untuk menjadi lebih baik.

### b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

## 1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah Pustaka, menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari diadakannya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan penjelasan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menguraikan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang merupakan simpulan penelitian, serta saran untuk penelitian mendatang.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa terdapat pendelegasian wewenang dari pemilik perusahaan (*principal*) kepada manajemen perusahaan (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pembuatan keputusan oleh manajer perusahaan (*agent*) harus bisa diterima sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan segala konsekuensinya.

Dalam teori keagenan, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, namun demikian informasi yang diberikan kadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Jensen dan Meckling (dalam Watts dan Zimmerman, 1986) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antar satu atau lebih prinsipal yang meminta orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pelayanan untuk kepentingan pendelegasian beberapa kewenangan pembuatan keputusan untuk *agent*. Dalam kontak antara manajer dengan para pemegang saham, maka manajer dilihat sebagai *agent* dan para pemegang saham dilihat sebagai prinsipal.

Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *agent* dan pemilik, apabila terjadi konflik kepentingan merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 2000).

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika pemilik kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Upaya untuk mengurangi masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (penurunan biaya) yang terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost*.

Jensen dan Meckling (dalam Ndaruningpuri, 2006) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan *agent* dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan pada *agent*, sedangkan Berle dan Means serta Pratt dan Zeckhauser (dalam Ndaruningpuri, 2006) berpendapat bahwa dalam teori agensi, saham dimiliki sepenuhnya oleh pemilik (pemegang saham) dan manajer (*agent*) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham.

Muid (2009) menyebutkan bahwa *agensi* teori merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu di mana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent*, sedangkan yang lain disebut prinsipal .

Teori keagenan pada hakikatnya merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Teori tersebut ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan.

Teori *agensi* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka yang bertambah, sedang para *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Laela (2011) menyebutkan bahwa *agensi* teori muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri. Sehubungan dengan teori keagenan, maka yang paling berkepentingan dengan kinerja manajemen adalah pemilik. Untuk kepentingan pemilik itulah dewan komisaris dibentuk, dan salah satu cara yang dapat dilakukan pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme *Corporate Governance* yang tepat. Dengan mekanisme *corporate governance* yang tepat diharapkan manajemen akan dapat memenuhi tanggung jawabnya sehubungan dengan kepentingan pemilik.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori *agensi* dalam *Good Corporate Governance* pada hakikatnya adalah sebuah konsep yang tidak memiliki definisi tunggal, sehingga para peneliti harus menginterpretasikan sendiri berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada.

## 2.2 *Corporate Governance*

### 2.2.1 **Pengertian Corporate Governance**

Telah banyak ahli akuntan dan para pakar akuntansi yang mengungkap mengenai definisi Corporate Governance. Herawaty (2007), menyatakan bahwa pengertian *Corporate Governance* adalah *The Rule of Stakeholders, Directors, and other manager in Corporate decision* makin.

Tentang *Good Corporate Governance* menurut *Cadbury Committee* dalam Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* pada hakikatnya merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, yang memberikan keyakinan pada investor bahwa *agent* akan bekerja untuk kepentingan mereka.

Solomon ( dalam Yesika, 2013) menyatakan bahwa:

*“.....the system of check and balance ,both internal and external to companies which ensures that companies discharge their accountability to all their stakeholders and act in a socially responsible way in all areas of their business activity”.*

Lebih lanjut lagi Yesika (2013) menambahkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik menurut Menteri Keuangan adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan pada organ perusahaan untuk meningkatkan

pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh stakeholder.

Sefiana (2008) mengatakan bahwa Corporate Governance pada hakikatnya merupakan suatu konsep yang bertujuan menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan sehat dengan ke empat prinsipnya, yaitu transparansi, akuntabilitas, keterbukaan, dan bertanggung jawab (*Fairness*). *Corporate governance*, konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) sangat dipengaruhi sekali oleh struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan dapat dibagi menjadi dua yaitu tersebar (*Dispersed Ownership*) dan dikendalikan oleh segelintir orang (*Concentrated Ownership*). Prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam praktik *corporate governance* adalah transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan responsibilitas.

Hart (dalam Ndaruningpuri, 2006) juga mengungkapkan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dengan manajer, dan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar tercipta nilai tambah bagi semua *stakeholder*.

### **2.2.2 Prinsip *Corporate Governance***

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara tentang “Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*)” tahun 2011 menyebutkan bahwa GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Pengelolaan pelaksanaan *Good Corporate Governance* memerlukan prinsip-prinsip untuk menjalankannya. Menurut Thomas (2006) prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah:

1. *Transparancy* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Prinsip GCG yang disampaikan oleh Thomas juga senada dengan yang tertera pada Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor : PER-01/MBU/2011 khususnya pasal 3 yang berbunyi bahwa prinsip GCG itu adalah:

1. *Transparansi (transparency)*, keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Akuntabilitas (accountability)* yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
4. Kemandirian (*independensi*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Prinsip GCG seperti yang dikembangkan oleh *Organisation of Economic Cooperation Development* (OECD) dalam Danu ( 2012) meliputi:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham perlakuan/persamaan terhadap seluruh pemegang saham
2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham
3. Peranan stakeholder yang terkait dengan perusahaan
4. Keterbukaan dan transparansi
5. Akuntabilitas dewan komisaris

Penerapan prinsip GCG pada hakikatnya akan meningkatkan citra dan kinerja perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tujuan :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan penerapan prinsip - prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.
2. Terlaksananya perusahaan secara profesional dan mandiri.
3. Terciptanya pengambilan keputusan oleh seluruh organ perusahaan yang didasarkan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Terlaksananya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional yang kondusif.

Dengan demikian diperlukan sekali adanya prinsip - prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan yang dikelola agar dapat menghasilkan kinerja yang baik bagi pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankannya sesuai dengan nilai moral yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan dari perusahaan tersebut.

Di samping itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2012) memunculkan prinsip dasar pedoman *Good Corporate Governance* untuk Perbankan Indonesia sebagai pembanding. Penerapan *Good Corporate Governance* secara konsekuen dan berkelanjutan yang hanya dapat dicapai apabila ada komitmen yang kuat dari organ perusahaan dan jajaran di bawahnya. Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh Bank adalah :

1. Bank harus memiliki rumusan visi dan misi yang jelas dan realistis.

2. Bank harus memiliki nilai-nilai perusahaan yang menggambarkan sikap moral bank yang baik dalam pelaksanaan usahanya.
3. Bank harus memiliki pedoman tata kerja Dewan komisaris dan tata kerja direksi dalam menjalankan peran dan tugasnya
4. Bank harus memiliki rumusan etika bisnis dan pedoman perilaku perusahaan yang penyusunannya dilakukan dengan melibatkan organ perusahaan dan jajarannya.
5. Bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan sebagai bagian dari dunia bisnis harus peduli dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
6. Bank harus memiliki peraturan perusahaan atau perjanjian kerja bersama yang dapat menjamin kepastian hak dan kewajiban berbagai pihak sehingga dapat mendukung suasana kerja yang kondusif,
7. Bank harus memiliki *Whistle blower* sistem untuk memungkinkan diperolehnya laporan dan saran serta kritik dari pegawai dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2.2.3 Manfaat Corporate Governance**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakan *Corporate Governance* sesuai dengan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) disebutkan sebagai berikut (Danu, 2012):

1. Meningkatkan kinerja Perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi

operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *Corporate Value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*.

Surya dan Yustiavandana (dalam Laila, 2011), menyebutkan bahwa manfaat dan tujuan penerapan *Good Corporate Governance* adalah:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

#### **2.2.4 Mekanisme *Corporate Governance***

Menurut Nina (2013) mekanisme *Corporate Governance* dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan

menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS) , komposisi dewan direksi , komposisi dewan komisaris, dan pertemuan dengan *board of director*. Mekanisme eksternal adalah cara untuk mempengaruhi perusahaan selain menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Sementara itu Damiri (2005), menyebutkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan, Direksi, Dewan Komisaris, RUPS, guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya berlandaskan peraturan dan perundang-undangan serta norma yang berlaku. Diyanti (2010) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* adalah seperangkat kesepakatan atau aturan institusi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan. Di sisi lainnya Purwaningtyas (2011) menyatakan bahwa mekanisme *Corporate Governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manager ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Selanjutnya, Purwaningtyas (2011) menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* akan dikaitkan dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi.

Mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta

memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan.

### **2.3 Pengukuran Corporate Governance**

Implementasi pengukuran corporate governance dalam penelitian ini akan diukur dari 4 aspek yaitu: kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit, yang secara lengkap akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

#### **2.3.1 Kepemilikan Institusional**

Penelitian yang dilakukan Shleifer dan Vishney (dalam Ayu, 2011) menyebutkan bahwa pemilik institusional memainkan peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada ekonomi, dan menghindari peluang untuk berperilaku mementingkan diri sendiri. Pemilik institusional memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khurana dan Moser (2009) juga menyebutkan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Darmawati (2006) dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa ada dua dampak utama dari besarnya saham yang dimiliki oleh pihak tertentu. Pertama dengan meningkatnya hak aliran kas dari pemegang saham terbesar maka akan

menimbulkan dampak positif. Dengan memiliki peneringkatan *corporate governance* yang baik, maka pasar akan mengapresiasi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak positif pada nilai saham yang mereka miliki. Pemegang saham akan memiliki insentif dalam meningkatkan kualitas *corporate governance* perusahaan yang bersangkutan. Pandangan kedua merupakan kebalikan dari pandangan pertama, jadi semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

### **2.3.2 Struktur Dewan Komisaris**

Komisaris independen didefinisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Di samping itu komisaris independen harus memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam rapat umum pemegang saham (Pohan, 2008).

Menurut Kurniasih dan Seregar (dalam Ayu, 2011) ukuran dan komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ukuran komposisi dewan komisaris mempengaruhi efektifitas, dan aktivitas monitoring. Lain halnya dengan pendapat Yermarck (dalam Kurniasih dan Seregar, 2007) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan sedikit mendapat penilaian dari pasar, di samping itu kinerja keuangan juga lebih baik pada beberapa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris hanya sedikit.

Penelitian yang menggunakan struktur dewan sebagai cermin mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh Ayu (2011) menyatakan bahwa struktur dewan diproksikan dengan jumlah dewan komisaris dan presentase komisaris independen. Hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah dewan komisaris dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap surat utang.

Proksi lain yang digunakan adalah persentase dewan komisaris independen. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, sehingga keberadaan komite audit dan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Mayangsari, 2003)

Siallagan dan Machfoez (dalam Ayu, 2011) mengatakan bahwa selain konsentrasi kepemilikan, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi

monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Dalam penelitiannya Siallagan dan Machfoez (2006) menggunakan proksi dewan komisaris untuk mengukur *corporate governance*.

### **2.3.3 Komite Audit**

Pohan (dalam Ayu, 2011) menyebutkan sejak direkomendasikan GCG di Bursa Efek 2000 komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik. Pada umumnya komite ini sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua komite untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Mayangsari ( dalam Ayu, 2011) mengatakan bahwa komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan akuntansi dan pengendalian *intern*. Tujuan pembentukan Komite Audit adalah :

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi umum;
2. Memastikan bahwa kontrol internalnya memadai;
3. Tindak lanjut adanya dugaan penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya;
4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Pohan (dalam Ayu, 2011) memaparkan bahwa dewan komisaris wajib membentuk dewan audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota, diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung bertindak efisien, namun juga memiliki kelemahan, yaitu minimnya ragam pengalaman anggota, sehingga anggota audit seharusnya memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kualifikasi terpenting dari anggota komite audit terletak pada *common sense*, kecerdasan dan pandangan independen.

Dengan adanya komite audit maka akan memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu:

1. Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat
2. Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;
3. Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan ilegal

#### **2.3.4 Kualitas Audit**

Salah satu elemen penting dalam *corporate governance* adalah transparansi. Transparansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat. Salah satu bentuk monitoring terpenting yang dapat menurunkan biaya *agensi* adalah audit. (Kurniasih dan Siregar dalam Ayu, 2011).

Suartana ( dalam Ayu, 2011) memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan kualitas audit antara lain:

1. Lamanya auditor/umur audit. Semakin lama umur audit, maka semakin rendah kualitas auditnya.
2. Jumlah klien semakin banyak, maka semakin baik kualitas auditnya.
3. Kesehatan keuangan klien. Jika makin sehat keuangan klien, maka ada kecenderungan klien menekan auditor untuk mengikuti standar yang berlaku.
4. *Review* oleh pihak ketiga. Kualitas audit semakin tinggi apabila di-*review* oleh pihak ketiga

## **2.4 Kinerja Keuangan**

Isu mengenai *Good Corporate Governance* yang dikaitkan dengan kinerja keuangan, sampai saat ini merupakan isu yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang membahas hal tersebut.

### **2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239), adalah sebagai berikut :

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Dari definisi kinerja keuangan yang dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian akan sesuatu hal yang akan selalu diukur oleh perusahaan dengan menggunakan berbagai alat ukur

dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam menghasilkan *income* bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Abdul Azis (2009) mengatakan bahwa kinerja memiliki banyak aspek, namun para ekonom biasanya hanya memusatkan pada 3 aspek pokok yaitu: efisiensi, kemajuan teknologi, dan keseimbangan dalam distribusi. Efisiensi sendiri digolongkan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan pengalokasian. Jadi yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

Kinerja keuangan dapat dikatakan baik jika dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, yaitu:

1. Relevan, artinya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai dan disesuaikan bukan kebutuhan khusus pihak tertentu.
2. Dapat dimengerti, artinya laporan tersebut dapat dipahami sesuai dengan batas pemakai informasi; yang memuat aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi dan istilah-istilah lain yang digunakan dalam laporan keuangan.
3. Objektif artinya laporan tersebut dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama
4. Netral, artinya laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan pihak tertentu saja.

5. Tepat waktu artinya laporan keuangan yang disampaikan harus tepat waktu, agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan bagi pemakai.
6. Dapat dibandingkan artinya laporan keuangan yang disajikan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun perusahaan yang sejenis pada periode yang sama.
7. Lengkap, artinya laporan yang disajikan harus memuat data-data akuntansi yang memenuhi sekurang-kurangnya 6 persyaratan tersebut di atas.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga perusahaan / instansi menghadapi krisis yang serius. Kesan – kesan buruk organisasi yang mendalam berakibat dan mengabaikan tanda – tanda peringatan adanya kinerja yang merosot.

Mangkunegara (2000) menyatakan bahwa kinerja ( prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan menurut Cushway (2002) kinerja adalah menilai

bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Mink (1993) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yang di antaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berpengendalian diri, (d) kompetensi.

Mengacu pada pendapat Setiowati (2009) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan terbagi menjadi 2, yaitu (1) Resiko dan (2) kinerja lingkungan, yang secara lengkap akan penulis paparkan pada uraian berikut ini.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah sebagai berikut. Menurut Mathis dan Jackson (2001) faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: kemampuan mereka, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan hubungan mereka dengan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik simpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh

kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi. Mangkunegara (2000) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain :

1. Faktor kemampuan Secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.
2. Faktor motivasi Motivasi terbentuk dari sikap (atitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja.

Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal. Cleland (dalam Mangkunegara, 2000), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kerja. Motif berprestasi dengan pencapaian kerja. Motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik baiknya agar mampu mencapai prestasi kerja (kinerja) dengan predikat terpuji.

Selanjutnya Clelland (1997), mengemukakan 6 karakteristik dari seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, yaitu :

1. Memiliki tanggung jawab yang tinggi
2. Berani mengambil risiko
3. Memiliki tujuan yang realistik

4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan.
5. Memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukan
6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Sedangkan menurut Gibson (1987) ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja :

1. Faktor individu : kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang.
2. Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja.
3. Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Menurut Kopelman (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah *individual characteristics* (karakteristik individual), *organizational characteristic* (karakteristik organisasi), dan *work characteristics* (karakteristik kerja). Lebih lanjut oleh Kopelman (1988) dijelaskan bahwa kinerja selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan juga sangat tergantung dari karakteristik individu seperti kemampuan, pengetahuan, keterampilan, motivasi, norma dan nilai. Dalam kaitannya dengan konsep kinerja, terlihat bahwa karakteristik individu seperti kepribadian, umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan suku bangsa, keadaan sosial ekonomi.

Pengalaman terhadap keadaan yang lalu, akan menentukan perilaku kerja dan produktivitas kerja, baik individu maupun organisasi sehingga hal tersebut akan menimbulkan kepuasan bagi pelanggan atau pasien. Karakteristik individu selain dipengaruhi oleh lingkungan, juga dipengaruhi oleh:

1. Karakteristik organisasi seperti *reward system*, seleksi dan pelatihan, struktur organisasi, visi dan misi organisasi serta kepemimpinan;
2. Karakteristik pekerjaan, seperti deskripsi pekerjaan, desain pekerjaan dan jadwal kerja.

## **2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan 3 aspek, yaitu: laporan keuangan, ketepatan waktu penyampaian laporan, dan kesesuaian dengan Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia.

### **2.5.1 Laporan Keuangan**

Seperti yang pernah disampaikan oleh Kusumadiyanto (2006) bahwa laporan keuangan adalah laporan lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan dan pelaporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dengan demikian laporan keuangan pada hakikatnya merupakan alat untuk menginformasikan pada periode tertentu.

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ada 4 karakteristik kualitatif pokok yang harus ada dalam informasi akuntansi yaitu ;

1. Dapat dipahami, artinya dapat dipahami dengan baik oleh pemakai laporan tersebut.
2. Relevan, artinya dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dalam evaluasi masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang
3. Keandalan, artinya bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat dibandingkan, artinya pemakai dapat membandingkan laporan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi posisi dan kinerja keuangan.

Penyusun laporan keuangan suatu perusahaan pada hakekatnya merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, sebagai alat untuk mereview kegiatan finansial dalam sebuah periode, sedangkan pelaporan keuangan tersebut merupakan media pengkomunikasian laporan keuangan finansial dan non-finansial.

Laporan keuangan menurut PSAK (IAI, 2007) disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan hasil dari operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap, yang biasanya meliputi neraca, laporan

laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara (seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu, juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu (Kasmir, 2010),:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan mereka (PSAK, 2002).

Penyajian laporan keuangan menuntut pemenuhan karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri yang melekat pada informasi keuangan atau akuntansi sehingga bisa mempunyai nilai tambah. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

### **2.5.2 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga relevansi dari informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. Untuk menjaga tingkat relevansi dari laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007) menyatakan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan dalam kurun waktu teratur, untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang mungkin akan mempengaruhi pemikiran jangka panjang investor dan keputusan pemakainya.

### **2.5.3 Kesesuaian dengan Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia**

Bapepam dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-80/PM/1996 mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari:

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas;

5. Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; dan
6. Catatan atas laporan keuangan.
7. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.

Maju mundurnya perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang - kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu menghadapi stagnan yang berbahaya. Oleh karena itu, investor yang ingin memilih salah satu di antara banyak jenis saham, maka harus memahami peraturan Bapepam seperti tersebut di atas.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia masih bersifat sukarela, dan tidak ada sanksi manakala perusahaan tidak melaksanakan GCG (Gallus, 2013). Selanjutnya Gallus (2013) menambahkan bahwa secara definitif GCG adalah konsep yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua *stakeholder*. Oleh karena itu, penerapan GCG akan berhasil baik apabila asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta independensi dan kesetaraan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Bappepam 2003. Untuk memberikan gambaran yang jelas, selanjutnya berturut-turut akan disampaikan hasil penelitian terdahulu, yang antara lain dilakukan oleh:

1) Cahyani Nuswandari (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Nuswandari mengenai Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan, pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta menyatakan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Jakarta pada tahun 2001 sampai dengan 2005.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 101 perusahaan. Hasil pengujian untuk model regresi dengan return of equity sebagai variabel dependennya menunjukkan variabel CGPI secara positif signifikan mempengaruhi kinerja operasi. Hanya satu variabel kontrol yang secara statistik signifikan mempengaruhi ROE yaitu variabel ukuran perusahaan, sedangkan variabel komponen aktiva dan variabel kesempatan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap kinerja operasi. Hasil analisis regresi model Tobin's Q menunjukkan variabel CGPI secara statistik tidak mempengaruhi kinerja pasar. Tidak satupun variabel kontrol yang secara statistik mempengaruhi kinerja pasar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Corporate Governance mempengaruhi kinerja pasar, secara statistik tidak didukung. Pengaruh Corporate Governance terhadap kinerja pasar cenderung dapat dilihat dalam jangka panjang karena terkait dengan tingkat kepercayaan dari investor.

2) Abdul Kadir (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir mengenai Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta) bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos luar biasa, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ tahun 2005 dan 2006.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik purposive sampling dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik dengan program SPSS version 13.00 for windows.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio giaring, pos-pos luar biasa, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Hanya ada 2 hipotesis yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

3) Alfredo Mahendra (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Alfredo Mahendra mengenai Pengaruh

Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI, menyatakan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi.

Objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut membagikan dividen selama periode 2006-2009. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan ICMD tahun 2006-2009. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis berganda dan *moderated regression analysis*, dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, 3) leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, 4) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan, 5) Profitabilitas berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan, 6) kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya.

#### 4) Suklimah Ratih ( 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Suklimah Ratih adalah Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company-CGPI. Penelitian ini menggunakan variabel Analisis Jalur (Path Analysis) karena menerangkan akibat langsung dan akibat tak langsung seperangkat variabel terukur. Analisis data yang digunakan adalah program SPSS for Windows release 15. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas GCG dengan proksi CGPI (Y3) dengan menggunakan 4 variabel intervening yaitu NPM dan ROA. Simpulannya adalah : 1) GCG dengan proksi CGPI tidak berpengaruh terhadap NPM, 2) GCG dengan proksi CGPI tidak berpengaruh terhadap ROA dan 3) dengan Analisis path dapat disimpulkan bahwa pengaruh ROA terhadap NPM saja yang berpengaruh positif signifikan dengan koefisien path sebesar 0,542 dengan signifikansi 0,002.

#### 5) Like Monalisa Wati (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Like Monalisa Wati dengan judul Pengaruh Praktik GCG terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia

dengan Periode Penelitian selama 2008 - 2010 , dengan menggunakan sampel 13 perusahaan . Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan Analisis regresi sederhana. Hasil yang diperoleh adalah : 1) GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM ) , 2) pendekatan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE dan NPM.

6) Muchamad Danu Septiyanto (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Danu Septiyanto adalah Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis regresi berganda dan regresi sederhana di mana regresi berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris Independen, komite audit dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba, sedangkan regresi sederhana untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit, memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akhirnya disimpulkan bahwa manajemen laba yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, adalah pengaruh negatif, yang berarti semakin meningkatnya manajemen laba, maka semakin rendah kinerja perusahaan.

7) V. Titi Purwantini ( 2012 )

Penelitian yang dilakukan oleh V. Titi Purwantini adalah Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi pada Perusahaan- perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI ).

Pengujian dilakukan dengan menguji sampel GCG yang diwakili 3 sifat elemen mekanisme GCG yaitu Independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan Tobin's Q ( Rasio Q), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kepemilikan institusional mempengaruhi perusahaan secara negatif sedangkan terhadap kinerja perusahaan tidak berpengaruh, 2) Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan, 3) variabel independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, maupun kepemilikan terkonsentrasi memberikan informasi yang sangat kecil presentasinya pada kinerja perusahaan, baik ROA maupun ROE.

8) Gabriela Cynthia Windalu dan Fidelis Arastyo Andono ( 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Cynthia Windalu dan Fidelis Arastyo Andono adalah Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survey The Indonesia Institute Perception Governance (IIPG) periode 2008-2011. Dalam penelitiannya mereka menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen GCG dengan kinerja keuangan

yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q, sedangkan yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh signifikan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu dan memudahkan dalam membandingkan dengan penelitian ini, maka secara sederhana disajikan dalam bentuk table seperti berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel dan Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Cahyani Nusiwandari	2009	Pengujian Hipotesis dilakukan dengan metode purposive sampling analisis regresi berganda	Hasil pengujian untuk model regresi dengan <i>return on equity</i> sebagai variabel dependennya menunjukkan variabel CGPI secara positif signifikan mempengaruhi kinerja operasi. Hanya satu variabel kontrol yang secara statistik signifikan mempengaruhi ROE yaitu variabel ukuran perusahaan, sedangkan variabel komposisi aktiva dan variabel kesempatan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap kinerja operasi
2	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap	Abdul Kadir	2011	Pengujian Hipotesis dilakukan	Ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio gearing, pos-pos luar biasa, secara statistik tidak berpengaruh

	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan, Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta			secara multivariate dengan menggunakan regresi logistic ( <i>logistic regression</i> )	secara signifikan terhadap penyampaian laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh terhadap laporan keuangan
3	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Alfredo Mahendra DJ	2011	Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis berganda dan <i>moderated regression analysis</i>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan.
4	Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company-CGPI	Sukli - mah Ratih	2011	Pengujian Hipotesis dilakukan menggunakan variabel Analisis Jalur (Path Analysis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dengan proksi CGPI tidak berpengaruh terhadap NPM, GCG dengan proksi CGPI tidak berpengaruh terhadap ROA dan 3) dengan Analisis path dapat disimpulkan bahwa pengaruh Roa terhadap NP saja saja yang berpengaruh positif signifikan dengan koefisien path sebesar 0,542 dengan signifikansi 0,002.

5	Pengaruh Praktik GCG terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan Periode Penelitian Selama 2008 - 2010	Like Monalisa Wati	2012	Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana.	Hasil yang diperoleh adalah ; 1) GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM) , 2) pendekatan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE dan NPM.
6	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan	Muchamad Danu Septiyanto	2012	Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi berganda dan regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	V. Titi Purwanti	2012	Pengujian Hipotesis dilakukan dengan metode purposive sampling analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)Kepemilikan institusional mempengaruhi perusahaan secara negatif sedangkan terhadap kinerja perusahaan tidak berpengaruh, 2)Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan , kinerja

					keuangan, 3) variabel indepedesi dewan komisaris kepemilikan institusional maupun kepemilikan terkonsentrasi memberikan informasi yang sangat kecil persentasinya pada kinerja perusahaan, baik ROA maupun ROE.
8	Pengaruh Penerapan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survey terhadap Indonesia Institute Perception Governance (IIPG) Periode 2008-2011 .	Gabriel la Cynthia Winda lu dan Fidelis Arastyo Andono	2013	Pengujian ini menggunakan metode analisis regresi berganda .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen GCG dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q , sedangkan yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh signifikan.

(Sumber: hasil analisis peneliti 2014)

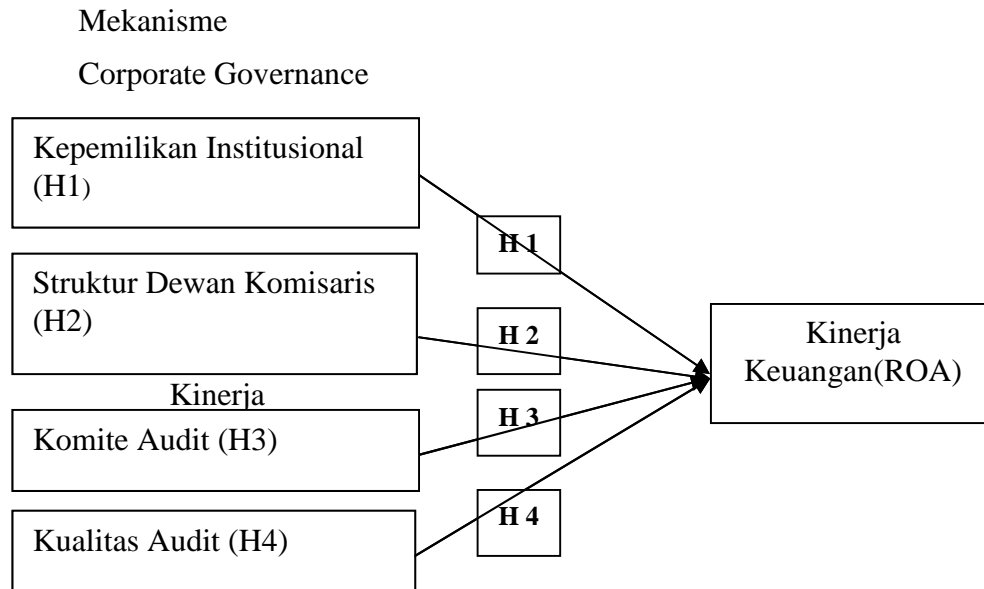
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Cynthia dan Vedelis Arastyo Andono (2013) tentang bagaimana Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governane* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Hasil Survey The Indonesia Institute Perception Governance (IIPG)* Periode 2008-2011. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah alat ukur yang digunakan, objek penelitian, dan tahun penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah ROA, karena ROA merupakan ukuran efisiensi yang

relevan. Di samping itu, ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset perusahaan. Objek pengamatan juga menggunakan tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2010 – 2012. Dalam penelitian ini penulis tidak membahas mengenai alat ukur Tobin's Q dan ROE .

## **2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari berbagai sisi, baik itu kepemilikan institusional, dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, jumlah komite audit, kualitas audit dan sebagainya. Untuk membantu pemahaman pembaca mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam kinerja keuangan, maka perlu dibuat skema kerangka pemikiran. Adapun skema kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis



## 2.8 Pengembangan Hipotesis

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu tentang *Good Corporate Governance* yang dikaitkan dengan Kinerja Keuangan, simpulannya sangat meyakinkan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Muh. Arief Ujiyantho dan Agus Bambang Pramuka mengenai mekanisme GCG, manajemen laba dan kinerja keuangan yang telah *go public* di sektor manufaktur. Populasi penelitian yang dilakukan adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002 sampai 2004 dengan kriteria :

1. Telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2001
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2002 sampai dengan 2004
3. Memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Muh. Arief Ujiyantho dan Agus Bambang Pramuka menyimpulkan

bahwa :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3. Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan pengaruh tingkat yang signifikan terhadap manajemen laba.
5. Manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Beberapa di antaranya menyimpulkan bahwa pembentukan *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (I Gede Siswantaya, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* gagal membatasi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba. Sementara yang lain menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen, presentase saham yang dimiliki institusi, serta presentase saham yang dimiliki oleh manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Susiana Arleen Herawaty, 2007).

Di samping itu, Dul Muid (2009) dalam tulisannya yang berjudul pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dul Muid (2009) juga menambahkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba

Sesuai dengan telaah literature dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, maka penulis mencoba mengembangkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan sebagai dasar penentuan hipotesis.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H 1 : Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

H 2 : Terdapat pengaruh struktur dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

H 3 : Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

H 4 : Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

###### **3.1.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diukur dengan Return on Asset (ROA)

###### **3.1.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan dalam Kepemilikan Institusi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kualitas Audit.

Noor Laila (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusi merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Dalam hal ini adalah institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik. Selanjutnya Atiek Sri Purwati (2006) menambahkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta wajib memiliki Komisaris Independen, Komite Audit dan Sekretaris Perusahaan. Jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30%

dari seluruh anggota sekretaris. Komisaris Independen sekaligus menjabat sebagai Komite Audit.

### **3.1.2 Definisi variabel dan pengukurannya**

#### **3.1.2.1 Kinerja Keuangan**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. ROA mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel yang menunjukkan kinerja perusahaan karena ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. *Return on Asset* (ROA) dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset yang ada dalam perusahaan. Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk memperoleh nilai ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.1.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Dengan adanya kepemilikan tersebut, maka institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Rasio ini oleh Darwis (dalam Nurlaila, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INSTOWN} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sejalan dengan pendapat di atas, Dul Muid (2009:98) juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional ditentukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar.

### 3.1.2.3 Dewan Komisaris

Ayu (2011) menyatakan bahwa komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Sisi lain Dul Muid (2009) mengatakan bahwa Dewan Komisaris ditentukan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris

pada sebuah perusahaan. Muchamad Danu (2012) menyatakan bahwa Dewan Komisaris merupakan inti dari Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan kata lain, dewan komisaris adalah sebuah mekanisme yang bertugas mengawasi dan memberikan petunjuk atau arahan dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Kurniasih dan Siregar (dalam Ayu, 2011) bahwa ukuran dan komposisi dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan serta mempengaruhi efektifitas dan aktifitas monitoring. Selain itu dikatakan juga bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan sedikit mendapat penilaian yang lebih positif dari pasar dan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INDPCOM} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

#### 3.1.2.4 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia yang selanjutnya disingkat IKAI (2013) menyatakan bahwa tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Alasan dibutuhkan komite audit antara lain adalah karena belum optimalnya peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia yang berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kontrol di tangan pihak tertentu. Jumlah komite audit paling sedikit 3 orang (Surat Edaran Bapepam nomor SE/03/PM/2002) bagi perusahaan publik

dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nomor PER - 05/MBU/2006 tentang Komite Audit. Selanjutnya pada pasal 6 disebutkan bahwa Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dengan rincian: seorang anggota Komisaris/Dewan Pengawas, dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya yang berasal dari luar BUMN.

Adapun tugas Komite Audit sesuai dengan Permen BUMN Nomor :PER -05/MBU/2006 pasal 3 adalah sebagai berikut:

1. Membantu Komisaris/Dewan Pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor.
2. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh Satuan Pengawasan intern maupun auditor eksternal.
3. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
4. Memastikan telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan BUMN.
5. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/dewan pengawas, serta tugas-tugas komisaris/dewan pengawas lainnya.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala interval, yaitu dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit dalam

laporan tahunan perusahaan, dibagi jumlah maksimal anggota komite audit perusahaan sampel. Hal ini dapat dirumuskan dengan konsep sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit di perusahaan}}{\text{Jumlah anggota minimal komite audit sesuai peraturan Bapepam}}$$

Muchamad Danu (2012) mengatakan bahwa komite audit dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan karena:

- a. Dapat mengurangi pengukuran akuntansi yang tidak tepat;
- b. Dapat mengurangi pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;  
dan
- c. Dapat mengurangi tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

Mayangsari (dalam Ayu, 2011) menjelaskan bahwa komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian interen, karena tujuan pembentukan audit adalah:

- a. Memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan, dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum;
- b. Memastikan bahwa kontrol internalnya memadai;
- c. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

### 3.1.2.5 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan proksi ukuran di Kantor Akuntan Publik (KAP). Praptitorini dan Januarti ( dalam Ayu, 2011) menggunakan spesialisasi industri untuk mengukur kualitas audit, yaitu dengan presentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP dalam satu jenis industri. Susiana Arleen (2007) dalam artikelnya mengatakan bahwa alat ukur kualitas audit adalah variable dummy di mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP big four, dan 0 jika yang mengaudit perusahaan dari KAP non big four. Adapun KAP *big four* menurut Susiana Arleen (2007) adalah:

1. Price Water House Coopere;
2. Delloite Touche Tohmatsu;
3. Klynveld Peat Merwick Goerdeler (KPMG) International;
4. Ernst and Young (EY)

## 3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2009) diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan

penelitian, penulis lakukan berdasarkan data sekunder tahun 2010 – 2012 dengan kriteria tertentu (purposive sampling ) dengan catatan:

- a. Perusahaan manufaktur tersebut telah tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2010-2012.
- b. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2010-2012.
- c. Memiliki laba positif .

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan (financial report) manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Data tersebut berupa nilai rata-rata dari tahun 2010-2012. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan yang terdapat dalam dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang mengacu pada sumber yang telah ada. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdapat di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *Indonesia Stock Exchange*, *Annual Report*, dan juga melalui internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta situs resmi perusahaan dan berbagai sumber lainnya. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Laporan keuangan selama tiga periode, yaitu tahun 2010-2012.
- b. Data perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh institusi selama tiga periode, yaitu tahun 2010-2012.

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

#### 3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 16.

##### 3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Keempat asumsi klasik yang dianalisa dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.

##### 3.4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghozali, dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah:

- a. Jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan

- b. Jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi nilai residual berdistribusi normal atau tidak, karena dalam uji F maupun uji t menganggap bahwa jika jumlah sample itu kecil maka nilai residual harus berdistribusi normal agar dalam uji statistik menjadi valid. Menurut Ghazali (2006 : 127), uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik maupun dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam analisis grafik nilai residual berdistribusi normal ditunjukkan dengan garis lurus yang membentuk garis diagonal sehingga jika garis tidak membentuk garis diagonal maka dapat dianggap bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dengan analisis grafik dapat membingungkan peneliti jika tidak mampu mencermati garis maupun titik yang muncul, sehingga peneliti menggunakan analisis dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* ( $p$ -value)  $< 0,05$  berarti data terdistribusi secara tidak normal
- b. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* ( $p$ -value)  $> 0,05$  berarti data terdistribusi secara normal

#### **3.4.1.1.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).Maka uji jenis ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika:

- a. Tingkat korelasi  $> 95\%$ ,
- b. Nilai Tolerance  $< 0,10$ , atau
- c. Nilai VIF  $> 10$ .

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik adalah model yang didalamnya tidak ada korelasi antar variabel bebas sehingga nilai antar variable dapat diindikasikan sama dengan nol. Menurut Ghozali (2005 : 91), uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan mendeteksi nilai *Tolerance* dan nilai *Varian Inflation Faktor* (VIF), Nilai VIF =  $1/\text{Tolerance}$ , sehingga jika nilai Tolerance semakin rendah maka nilai VIF semakin tinggi. Adapun criteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Tolerance  $< 0,10$  berarti nilai VIF  $> 10$  maka dalam model terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai Tolerance  $> 0,10$  berarti nilai VIF  $< 10$  maka dalam model tidak terjadi multikolinieritas

#### **3.4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan adalah *scatterplot*.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika variasi dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya konstan (tetap) maka tidak terjadi heteroskedastisitas berarti model regresi dapat diterima karena model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan variable bebas terhadap nilai mutlak residualnya, dengan criteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika nilai p-value tidak signifikan atau  $p\text{-value} > 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika nilai p-value signifikan atau  $p\text{-value} < 0,05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas

#### **3.4.1.1.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini ( $t$ ) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data time series) atau ruang (data cross section). Beberapa faktor yang menyebabkan adanya autokorelasi adalah tidak dimasukkannya variabel bebas yang lain, misalnya pada suatu model regresi yang seharusnya model tersebut terdiri dari empat variabel dan satu variabel terikat, dalam pembuatan model hanya memasukkan tiga variabel bebas. Untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (Algifari, 1997:79). Cara pengujiannya dengan membandingkan nilai Durbin Watson ( $d$ ) dengan  $d_l$  dan  $d_u$  tertentu, atau dengan melihat tabel Durbin Watson yang telah ada klasifikasinya untuk nilai perhitungan  $d$  yang diperoleh.

Tabel 3.1. Durbin Watson Test

Hasil Perhitungan	Klasifikasi
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 - 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 - 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 - 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,90	Ada autokorelasi

(Sumber: Algifari, 1997: 79)

### 3.4.1.2 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis ini untuk menguji kemampuan variabel kepemilikan institusi ( $X_1$ ), dewan komisaris ( $X_2$ ), komite audit ( $X_3$ ), kualitas audit ( $X_4$ ) mempengaruhi kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Model ini dipilih dengan alasan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh unsur-unsur kepemilikan institusi, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan.

Dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang diolah melalui program SPSS maka besarnya pengaruh unsur-unsur kepemilikan institusi, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan akan dapat diketahui. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik.

Adapun formula dari model regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_i$$

Di mana :

Y = Kinerja keuangan

$X_1$  = Kepemilikan Institusi

$X_2$  = Dewan Komisaris

$X_3$  = Komite Audit

$X_4$  = Kualitas Audit

$b_0$  = intersep

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = koefisien regresi

$e_i$  = faktor pengganggu

#### 3.4.1.2.1 Uji Model (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Ketentuan menganalisa adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Apabila dari hasil perhitungan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi dapat menerangkan variabel terikat secara serentak. Sebaliknya, jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, dengan demikian

dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi linier berganda tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

#### 3.4.1.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Selain uji F, untuk mencari tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas akan digunakan uji t, yaitu untuk menguji kemaknaan koefisien parsial. Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka dikatakan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka dapat dikatakan tidak signifikan, dengan demikian variabel bebas yang ada dalam penelitian tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji.

Setelah melakukan pengujian secara simultan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan uji statistik t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Ketentuan menganalisa adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  dan hasil t-hitung bernilai positif berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.4.1.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Selain melakukan pembuktian dengan uji F dan uji t, perlu juga dicari besarnya koefisien determinasi ( $r^2$ ) parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Menghitung  $r^2$  digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan dari masing-masing variabel bebas, dengan asumsi variabel lainnya konstan, terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai  $r^2$  maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel terikat.

Pada model regresi linier berganda ini akan dianalisis pula besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) keseluruhan. Menghitung  $R^2$  digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika  $R^2$  yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel-variabel bebas menerangkan variabel terikat.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* bukan *R Square* dari model regresi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan

*adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2006).